

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 202 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Amalia,2017:2). Sedangkan menurut Anwar (2017:21-22) pendidikan sendiri memiliki pengertian sebagai proses perkembangan perilaku dan sikap yang berlaku dalam masyarakatnya dan proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya. Maka, dalam penjelasan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kecakapan seseorang serta keterampilan yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam dunia pendidikan sudah semestinya wujud kesadaran akan pemikiran maupun perbuatan yang diyakini secara ilmiah, dapat mampu menjadikan sarana keefektifan manusia berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang mengacu tentang kesetaraan tujuan dinamika hidup yang berkembang.

Nilai-nilai di dalam pendidikan juga sebagai proses untuk menuntun manusia lebih maju dari peradaban yang membawa manusia menjadi layak untuk berbagai harapan- harapan dimasa depan dengan pemikiran yang kreati

Proses terjadinya pembelajaran di dalam kelas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya pendidik, peserta didik, dan sarana kelengkapan belajar lainnya yang dapat menghasilkan reaksi maupun evaluasi dari proses pembelajaran tersebut. Sehingga penerapan kualitas pembelajaran dapat dengan mudah dihayati selama suasana belajar dapat saling mendukung. Dengan demikian, adanya aspek yang diharapkan maksimal oleh pendidik untuk menunjukkan cara pandang peserta didik menghayati berbagai alur pembelajaran yang secara aktif maupun pasif. Maka potensi yang dimiliki mereka untuk tanggap terhadap keterampilan pada dirinya dapat disadari bahwa ada hal lain yang perlu mereka miliki untuk pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Keterampilan dalam proses pendidikan yang diterapkan dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, terutama pada sarana Sekolah Dasar (SD). Salah satu cara memperoleh pendidikan dengan mutu yang dasar untuk pemahaman lanjutan diperlukan kedalaman pemahaman ilmu pengetahuan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah secara langsung.

Menurut Kelana & Wardani (2021:1) pembelajaran merupakan proses alamiah yang menerapkan konsep penyesuaian diri terhadap suatu perilaku manusia untuk dapat menghasilkan penguasaan dan pemahaman dalam memperoleh ilmu yang diberikan melalui sistem rangsangan yang dapat membantu peserta didik memperoleh hasil belajar dengan baik. Hal itu juga didukung dengan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam memahami suatu konsep pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung

menunjukkan bahwa komponen- komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya dengan muatan tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan terarah. Di dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan interaksi antara pendidik dengan peserta didik sehingga mampu mencapai komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Guru juga harus memiliki kemampuan untuk menerapkan model pembelajaran yang akan dipilih dengan situasi kondisi siswa di kelas yang dapat diarahkan sebaik mungkin, sehingga minat siswa dalam belajar akan lebih baik dan mencapai hal yang maksimal. Karena dalam penerapan dan penggunaan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas akan menentukan bagaimana proses belajar yang aktif. Untuk membantu siswa dapat belajar dengan baik, maka pembelajaran harus disusun semenarik mungkin, termasuk dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan saja, akan tetapi di dalam suatu proses terdapat penemuan yang merangsang siswa untuk aktif terlibat di dalamnya. Ada beberapa hal yang harus digunakan guru dalam menjembatani pembelajaran agar lebih menyenangkan dan tidak monoton, di antaranya penggunaan bahan ajar, media, metode dan model pembelajaran.

Menurut Kelana & Wardani, (2021:2) model pembelajaran merupakan kesatuan utuh dari penerapan pendekatan, strategi, metode, teknik dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran digunakan sebagai rancangan terstruktur

dengan menerapkan berbagai keterampilan yang efektif dan efisien untuk dapat membangun suasana belajar yang berkaitan dengan cara menyesuaikan situasi belajar siswa di kelas dengan keterkaitan respon siswa dengan dunia pengalaman secara sosial dalam kehidupan nyata untuk memberikan ragam praktek cara belajar yang saling berkaitan untuk mengurangi rasa kebosanan dalam belajar.

Cara belajar siswa yang berhubungan dengan pengalaman mereka untuk menguasai setiap elemen penting yang sudah dilewatinya, maka perlu adanya penunjang lain yang dapat mengembangkan media pembelajaran yang ada di lingkungannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam ruang lingkup penyesuaian model pembelajaran yang digunakan. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam dan menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersifat ilmiah. Maka dari itu guru harus mampu menguasai berbagai variasi model pembelajaran agar dapat menunjang reaksi maupun respon siswa terhadap materi pembelajaran yang saling menyangkut dengan pola keterampilan siswa itu sendiri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di SD dapat melibatkan siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran IPA tidak bisa dilakukan dengan cara menghafal serta mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru tetapi siswa sendiri yang menemukan pembelajaran melalui percobaan dan pengamatan secara aktif. Keterampilan dalam dunia pendidikan sangat penting untuk

diperkuat, sebab tidak hanya ilmu teori saja sebagai batasan siswa untuk memahami pembelajaran, pentingnya keterampilan dalam pengalaman siswa akan membantu mereka memperbaiki kebutuhan dan persoalan yang dihadapinya, dengan adanya proses IPA yang diberikan kepada siswa Sekolah Dasar (SD) maka secara langsung guru melibatkan siswa untuk mentransformasikan informasi serta dimodifikasi dan disederhanakan sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Struktur kognitif siswa yang masih dalam usia perkembangan cara berpikirnya tentu sangat berbeda dengan pola pikir manusia dewasa yang sudah dipengaruhi berbagai pola berfikir nalar dan tanggap akan sesuatu hal.

Konsep penting yang harus diperhatikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di SD salah satunya dapat melibatkan siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada IPA kelas IV SDN 16 Pulau Beringin dapat dilihat dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi IPA semakin tinggi pula tingkat hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SDN 16 Pulau Beringin menunjukkan bahwa hasil belajar IPA yang dicapai siswa masih rendah. Masih banyak siswa yang mendapatkan nilai IPA di bawah KKM. Dikarenakan dalam proses pembelajaran masih belum menerapkan model pembelajaran yang

sesuai,serta siswa masih belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Nilai KKM untuk mata pelajaran IPA mempunyai rata-rata nilai 60. Nilai rata-rata yang telah ditentukan sebagai dasar pertimbangan evaluasi hasil belajar siswa. Maka proses pemahaman siswa mendalami pelajaran IPA masih belum cukup memadai rata-rata KKM.

Dilihat dari nilai ulangan akhir semester siswa masih belum mencapai nilai KKM yang ditentukan. berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya perubahan pada model pembelajaran lama dengan model pembelajaran baru yang lebih efektif dan efisien yaitu dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, karena model ini mengacu pada keingintahuan siswa, dan memotivasi siswa untuk melanjutkan pekerjaannya hingga siswa menemukan jawabannya(Asra, 2017: 70).

Menurut Trianto (2017:137). inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperbolehkan peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Sedangkan menurut Joyce & Weil (2006) dalam (kemendikbud, 2017: 46) mengemukakan bahwa inti dari pembelajaran inkuiri adalah melibatkan peserta didik dalam masalah penyelidikan nyata dengan menghadapkan peserta didik dengan cara penyelidikan (investigasi), membantu peserta didik mengidentifikasi masalah konseptual dalam wilayah investigasi, dan meminta peserta didik merancang cara penyelesaian permasalahan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Ong & Borich (2017: 46) bahwa pembelajaran berbasis inkuiri adalah belajar melalui berbagai kegiatan termasuk melakukan observasi, mengajukan pertanyaan, mencari dan menggunakan informasi untuk mengetahui dengan jelas peristiwa melalui percobaan, menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Berdasarkan permasalahan dan latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul

**“EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI IPA
SDN 16 PULAU BERINGIN”.**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya hasil belajar IPA peserta didik kelas IV yang belum mencapai KKM yaitu 60
2. Rendahnya pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran IPA
3. Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

1. Efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran pada materi IPA.
2. Hasil belajar siswa pada materi IPA tema 3 subtema 1 (Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku) kelas IV SDN 16 Pulau Beringin.
3. Penelitian ini difokuskan di kelas IV SDN 16 Pulau Beringin.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dilatar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada materi IPA kelas IV SDN 16 Pulau Beringin?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada materi IPA Kelas IV SDN 16 Pulau Beringin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, dapat memperoleh pengalaman baru dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan meningkatkan minat siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran IPA.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru-guru khususnya guru mata pelajaran IPA dalam menggunakan model inkuiri sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

3. Bagi sekolah, dapat mengetahui bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat berpengaruh terhadap hasil belajar, sehingga model inkuiri dapat menjadi bahan referensi bagi guru dalam mengajar.
4. Bagi peneliti, model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan masukan untuk peneliti selanjutnya. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga diharapkan hasil penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil yang lebih baik dan dapat menambah ilmu pengetahuan.